Jepretan Keintiman Marius

Buku fotografi "Beyond Java" tahun 2020 ini lahir dari tangan anak muda berkebangsaan Perancis, Marius Moragues (28). Potret-potret wajah manusia lanjut usia dari berbagai pelosok Jawa hadir mendominasi buku dari hasil jepretan keintiman Marius.

NAWA TUNGGAL

Seorang Nenek Tertua di Blitar yang Memilki Mata Biru

FOTO-FOTO: MARIUS MORAGUES

Mbah Warsinah (93), dari Boyolali, Jawa Tengah

Marius, pria kelahiran Carcassonne, Perancis selatan, pada 5 November 1992, memiliki prinsip tidak akan memotret orang, sebelum mengenal dengan baik dan meminta izin orang tersebut. Ia berkeliling Jawa dengan sepeda motor mulai April hingga Oktober 2018. Catatan odometernya menunjukkan jarak tempuh tak kurang dari 10.000 kilometer dengan jumlah hasil foto sekitar 40.000 gambar.

Sebagai titik awal, Marius berangkat dari Jakarta menyisir ujung barat Jawa sampai Banyuwangi, Jawa Timur. Dalam perjalanannya, Marius selalu bertanya kepada warga yang dijumpai tentang keberadaan orang berusia paling tua di suatu desa untuk dipotret. Ia yakin mereka menyimpan kisah unik dan beragam.

Marius suka bercerita dan suka mendengar cerita dari orang-orang istimewa yang dijumpainya. Di setiap perjalannya, ia bercakap-cakap memakai bahasa Indonesia. Tidak sedikit orang tertua yang dijumpai Marius tidak bisa berbahasa Indonesia. Orang di sekitarnya lalu menjadi penerjemahnya. Suatu ketika, pernah ada orang tertua dan sekian banyak orang di sekitarnya yang benar-benar tidak bisa berbahasa Indonesia.

Marius tidak bisa langsung memotret ketika bertemu orang. Ia selalu ingin mengenal lebih dekat dan biasanya diperkenankan menginap untuk beberapa hari di rumah keluarga orang tua tersebut. "Harus ada keintiman terlebih dahulu dengan orang yang ingin saya potret. Hasil fotonya harus benar-benar hidup," ujar Marius.

Ia memilih foto Mbah Warsinah (93), dari Boyolali, Jawa Tengah, yang ia potret pada pertengahan 2018, sebagai wajah sampul buku. Wajah Mbah Warsinah semringah. Rambut putihnya tergerai. Sunggingan senyum tipis melekat. Mbah Warsinah tampak bugar di usianya yang ke-93 tahun. "Mbah Warsinah mempunyai satu ekor sapi. Setiap hari, dia memberi makan dan menjaga sapinya itu," kata Marius.

Di pergelangan tangan kirinya selalu terbelit beberapa gelang elastis, seperti gelang karet. Itu menarik perhatian Marius. Mbah Warsinah memiliki delapan cucu dari dua anaknya. Rupanya gelang itu untuk menguncir rambut cucu perempuannya saat ingin berangkat ke sekolah.

Bagi Marius, hal itulah alasan utama ia memilih Mbah Warsinah sebagai sampul *Beyond Java*.

Beril, 8 Tahun, Karimunjawa, Jepara

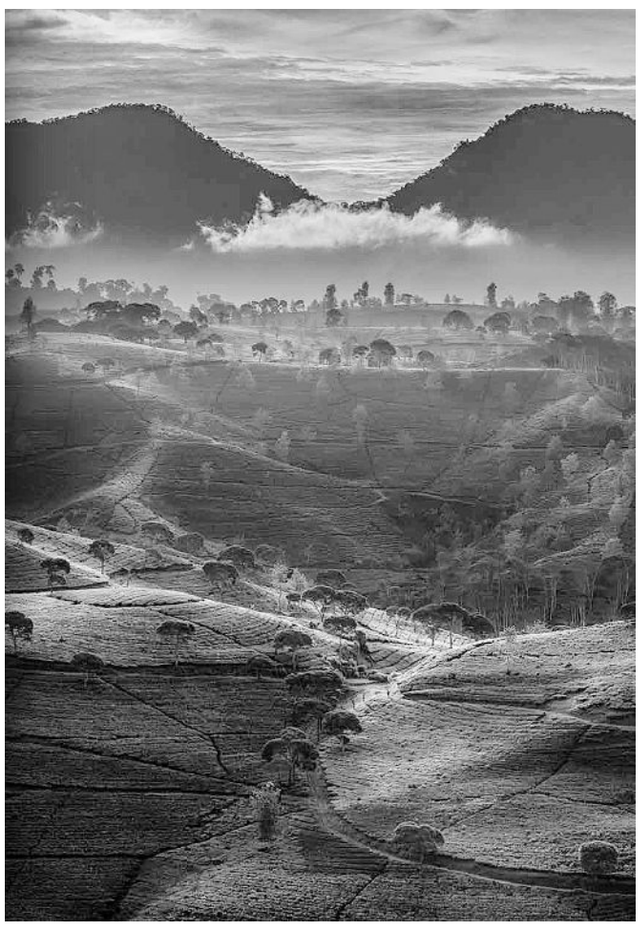

Pangalengan, Bandung

Dalam perbincangan via telepon dari Perancis, Selasa (20/10/2020), Marius fasih berbahasa Indonesia. Bahkan, dalam sebuah percakapan dengannya sesekali diimbuhi sedikit bahasa Jawa, seperti kata *sethitik* (sedikit-sedikit) dan *matur suwun* (terima kasih).

Dolo, 5 Tahun, Penjaringan, Jakarta

Wajah penuh senyuman

Marius mengantongi sejumlah nama desa adat di Jawa, berikut peta untuk rute perjalanannya. Marius merekam keindahan lanskap di berbagai daerah dan menawarkan banyak wajah penuh senyuman dari para orang tua dan anak-anak.

Wajah-wajah penuh senyuman menyiratkan kekuatan jiwa. Ada kebahagiaan yang terasa mewah dari orang-orang sederhana. Mereka menebar aura yang tulus dan menggerakkan jiwa sesamanya. Termasuk menggerakkan jiwa Marius.

Misalnya tentang Dilo di Jakarta Utara, daerah yang pernah Marius singgahi pada tahun 2015. Fotonya ada di halaman 40-41. Dilo tersenyum lebar, bercaping lebar. Tangan kirinya menyentuh pinggiran caping. Telunjuk jari tangan kanan menutup sebagian bibirnya yang tersenyum lebar. Dilo seolah ingin menyembunyikan kebahagiaannya.

Hidupnya penuh semangat, hidupnya dipenuhi pikiran-pikiran waras dan positif di tengah terpaan hidup keras di Jakarta Utara. Marius diilhami Dilo. Penjelajahan untuk memburu "dilo-dilo" lain di Pulau Jawa lalu ditempuhnya.

Marius menghadirkan pula wajah-wajah bahagia kanak-kanak. Ia memiliki pengalaman unik ketika singgah di Pulau Karimunjawa, Jawa Tengah. "Saya berjumpa seorang anak perempuan. Ia sangat anggun dan sangat malu, tetapi selalu berusaha menjalin interaksi dengan saya," tutur Marius.

Gadis kecil itu ingin mengajak berkawan. Ia mendekat dan menari untuk Marius. Akan tetapi, tidak sepatah kata terucap darinya. Marius menangkap getaran hati kanak-kanak itu yang ingin diperhatikan dan diberi kesempatan menunjukkan kebolehannya.

Ada pengalaman Marius lainnya yang masih menyimpan misteri hingga sekarang. Suatu ketika, Marius singgah di suatu desa di Blitar, Jawa Timur, dan bertemu seorang nenek tertua di desa itu yang memilki mata biru.

"Awalnya, saya menduga nenek dengan mata biru itu memiliki garis keturunan dari orang Portugal atau Belanda yang pernah berada di desa itu pada masa lalu," ujar Marius.

Marius mencoba bertanya kepada nenek itu. Namun, nenek dan orang-orang terdekat serta keluarganya ternyata tidak bisa berbahasa Indonesia. Mereka hanya bisa mengatakan mata biru adalah warisan leluhur.

Di bagian akhir Buku *Beyond Java* dituangkan catatan buku itu sebagai edisi pertama 09.2019. Buku itu setebal 8 + 244 halaman dengan ukuran 22x31,5 sentimeter. Hampir sepenuhnya berisi foto disertai sedikit tulisan dan beberapa ilustrasi.

Marius menyertakan peta rute perjalanannya. Ia membagi rute itu ke dalam empat bagian. Jakarta-Bandung, Bandung-Tegal, Tegal-Semarang, dan Semarang-Surabaya.

Keempat bagian ini pula digunakan sebagai bab dalam *Beyond Java*, yang diluncurkan di Perancis pada 1 September 2020. Ini menjadi bagian dari peringatan 70 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Perancis.

Marius pernah menempuh studi desain grafis di Paris, Perancis. Selepas itu ia menjadi petualang *backpacker* ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia.

Bermain bola

Pertama kali datang di Indonesia Marius menjelajah berbagai daerah di Sumatera pada 2015. Dari Sumatera, Marius menyeberang ke Jawa dan singgah di Jakarta. Marius tinggal di rumah warga di Jakarta Utara selama beberapa hari. Di situ, Marius ikut bermain bola, bercanda dengan anak-anak muda, sembari mempelajari bahasa Indonesia.

Kembali ke Perancis, Marius bertekad untuk lebih serius belajar berbahasa Indonesia. Rupanya Sumatera dan Jakarta membuatnya "jatuh cinta" kepada Indonesia. Ia bertekad kelak akan mengelilingi Indonesia.

Marius ingin menjelajah dan memotret Bali di tahun berikutnya, 2021. Kemudian berturut-turut Nusa Tenggara (2022), Kalimantan (2023), Sumatera (2024), Sulawesi (2025), dan Maluku (2026).

Marius, anak muda yang datang dari nun jauh Carcassonne, Perancis. Ia melestarikan wajah-wajah penuh senyuman dari orang-orang berpikiran positif dan menebar aura kebahagiaan sampai kapan pun usia mau melekat.

SKETSA

Bastar-bastar Kebudayaan

Masihkah komik berstatus bastar seperti yang dinyatakan oleh Jan Mintaraga? Disebut bastar, sebagai anak yang tidak pernah diakui orangtuanya, yakni susastra dan seni rupa, menurut dia: "... komik membentuk ras baru dengan segala caci maki. Nasib bastar memang cenderung selalu malang dan kurang beruntung" (*Kompas*, 9/5/1983: iv-v).

Hari ini, ketika komik juga disebut sebagai novel grafis, dengan maksud "berkualitas susastra", tetapi sebaliknya pascamodernisme menghapus hierarki estetik sebagai produk budaya politik, mungkinkah pernyataan itu sudah tidak berlaku lagi?

Perjuangan ideologis

Saya teringat tentang status bastar ini ketika dinyatakan oleh Dakila A Fernando bahwa komik gubahan Athonk, semasa Orde Baru, "ditolak oleh arus utama komunitas seni karena pernyataannya yang keras" (2012: 153). Tersebut pula, bentuk budaya populer yang digunakan Athonk, seperti poster dan komik itu sendiri, merupakan protes terhadap kanon sekolah seni.

Cukup dengan *bond paper* dan bolpoin, yang hasilnya difotokopi 50 kali, komik Athonk beredar di antara pembaca dari tangan ke tangan, sampai ke luar negeri. Dengan jalur alternatif dalam produksi, distribusi, dan tematik, maka gubahannya pun berlabel "komik *underground*" (Imanda, 2002: 75).

Artinya, ketika komik sudah mendapatkan hak hidupnya sebagai seni, masih selalu ada saja komik yang "terbastarkan" karena dalam dunia komik itu sendiri berlangsung perjuangan ideologis, dengan segenap kuasa pendukungnya, untuk menyatakan "sayalah yang paling komik di antara semua komik". Dukungan terhadap Athonk adalah catatan Fernando atas *Bad Time Stories 1 & 2* (1994), sebagai komik yang menunjukkan hasrat agar terjadi perubahan sosial dan politik di Indonesia.

Dalam komik itu digambarkan bagaimana pertukaran peran antara malaikat dan setan menjadi permainan simbolik yang sangat politis. Namun, bagi saya, permainan *Bad Time Time Stories* (parodi *Bed Time Stories* tentunya) terkurangi maknanya jika diandaikan berdaya hanya dalam konteks Orde Baru. Karikatur atas peran malaikat dan setan itu akan menjadi radikal,

jika bukan sekadar Orde Baru, melainkan kekuasaan normatif yang menjadi sasaran permainan kritis.

Jika diperhatikan, karikatur itu mendorong simbolisasi yang jauh lebih umum, untuk tidak mengatakannya universal, karena sumber perkara formalnya abstrak: yakni baik dan buruk. Tidak perlu diingkari, memang represi Orde Baru itulah yang membuat penggubah komik sadar—tak sadar mengaburkan sasaran kritik, sehingga dalih "universal" bisa berlaku ketika situasi tidak berpihak kepadanya.

Transformasi itu berlangsung ketika tokoh OldSkull, setelah melanglang buana dari Honolulu ke Melbourne dan seterusnya, masuk ke penjara Cebongan, Yogyakarta, karena Athonk juga mengalaminya pada 2004. Baris-komik (*comic-strip*) yang semula hadir sebagai representasi kosmopolitan-pinggiran berubah menjadi representasi pinggirnya-pinggiran.

Tampak sesama pinggiran, perbedaan antara bebas dan tidak bebas menghasilkan oposisi terbalik: dari keterkungkungan imajiner semasa Orde Baru, Athonk justru mengalami keterkungkungan faktual semasa Reformasi—yang ternyata menyeimbangkan imajinasinya. Tanpa kehilangan humor, OldSkull yang semula karikatural menjadi realis.

Dari seni ke jurnalisme

Dimensi representasi pun berubah, dari seni komik yang menggambarkan kebebasan dalam dunia tak direstui menjadi jurnalisme komik yang bergulat dengan penyelundupan fakta keluar dari lingkungan terali besi. Posisi sebagai pelapor (reporter) membuat Athonk terbandingkan dengan Joe Sacco, komikus pertama yang mendapat penugasan majalah berita *Time* untuk meliput kehidupan di Hebron, Tepi Barat, Palestina, pada 2001. Tentu ini berkat reputasinya dengan seri (jurnalisme) komik *Palestine* (1993). Namun, seperti apakah jurnalisme komik Joe Sacco itu?

Dalam *Journalism* (2012: x), Sacco mengungkap, "Betapapun, terdapat gambar-gambar—terutama dalam adegan-adegan yang berlangsung di masa lalu yang tidak kulihat sendiri—yang aku harus menggunakan imajinasiku, atau tepatnya, imajinasi terinformasi."

Memang Sacco meliput dan melakukan segala yang wajib dilakukan agar jurnalisme komiknya dapat dipertanggungjawabkan. Gambar dirinya sendiri di tempat kejadian perkara (TKP) adalah salah satunya, tempat ia melakukan wawancara dengan para saksi mata. Bisakah dibayangkan posisi Athonk ketika sudut pandang jurnalisme komiknya adalah sudut pandang dari dalam penjara Cebongan?

Dari segi jurnalistik, laporan Athonk adalah eksklusif karena dengan posisinya segala pernik kemanusiaan terungkap, dalam ruang kebebasan yang harus terus-menerus diperjuangkan: menggambarnya diam-diam, menyelundupkannya keluar tentu juga diam-diam, beredar tanpa gembar-gembor sebagai komik fotokopi, yang baru tergaris bawahi bobot maknanya ketika berlangsung pembantaian tahanan pada 2013. Liputan terbaik siapa pun, selama tidak siang-malam dari dalam sel berbulan-bulan, tidak akan setara dengan liputan Athonk, yang terhadirkan sebagai OldSkull—bastar punk Jawa nan lugu itu.

Status bastar komik, menurut Mintaraga, karena susastra dan seni rupa itu beda ras, tetapi ras apa jadinya jika kini ditambah jurnalistik pula? Dalam kebastarannya komik tidak pernah berhenti melahirkan bastar, tetapi kebastarannya tidak mesti berarti kurang beruntun karena, tanpa kebastaran itu, komik tidak akan pernah menjadi ras baru dan menghidupkan kebudayaan. Bahkan, tanpa kebastaran, kebudayaan bukanlah kebudayaan.

SENO GUMIRA AJIDARMA
Wartawan